



# Sikap Bertahan Rahel Dalam Keluarga Poligami: Narasi Teologis Tentang Agensi Iman Perempuan Dalam Struktur Keluarga Patriarkal

Jansen Filimditty<sup>1</sup>, Rivaldo G.Lesoin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi, STT GPI PAPUA Fakfak Indonesia

Email: [jnsenfilimdiy@gmail.com](mailto:jnsenfilimdiy@gmail.com)<sup>1</sup>, [letsoingustiranda@gmail.com](mailto:letsoingustiranda@gmail.com)<sup>2</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Received Mei 02, 2026

Revised Mei 14, 2026

Accepted Mei 20, 2026

---

### Keywords:

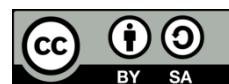
Rachel, Genesis 29–30,  
Polygamous Family,  
Patriarchy, Women's  
Resilience In Faith

---

## ABSTRACT

*This study aims to examine Rachel's resilience in a polygamous family based on Genesis 29:30–35 and 30:1–4, highlighting the theological dimensions of suffering, the struggle for faith, and women's agency within a patriarchal structure. This study focuses on the experiences of Rachel and Leah as women living in unbalanced family relationships, while also examining how God's work is manifested in these situations. The study uses a qualitative descriptive method through narrative interpretation and contextual theology. The analysis is conducted by considering the socio-cultural background of the ancient Near East, the patriarchal system, and the emotional and spiritual dynamics that emerge in the text. The results show that Rachel and Leah both suffer from unequal relational structures. Rachel faces social pressure due to her infertility, while Leah experiences emotional pain due to a lack of affection from Jacob. In these situations, God is depicted as One who sees human suffering and continues to work amidst the injustice of family relationships. Rachel's act of handing Bilhah to Jacob is understood not simply as a sign of weakness of faith, but as an effort to maintain her dignity and existence within a system that limits women. On the other hand, Leah's change of heart, ultimately leading her life to God, demonstrates the growth of faith born through the experience of suffering. Thus, the story of Rachel and Leah confirms that women's faith in the Bible develops through real-life struggles. This narrative also demonstrates God's continued presence and faithfulness, restoring human dignity amidst unjust life structures.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received Mei 02, 2026

Revised Mei 14, 2026

Accepted Mei 20, 2026

---

### Keywords:

Rahel, Kejadian 29–30,  
Keluarga Poligami, Patriarki,  
Ketahanan Iman Perempuan

---

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji ketahanan Rahel dalam kehidupan keluarga poligami berdasarkan Kejadian 29:30–35 dan 30:1–4, dengan menyoroti dimensi teologis mengenai penderitaan, perjuangan iman, serta agensi perempuan dalam struktur patriarkal. Kajian ini berfokus pada pengalaman Rahel dan Lea sebagai perempuan yang hidup dalam relasi keluarga yang tidak seimbang, sekaligus melihat bagaimana karya Allah dinyatakan di tengah situasi tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan tafsir naratif dan teologi kontekstual. Analisis dilakukan dengan memperhatikan latar sosial-budaya Timur Dekat kuno, sistem patriarki, serta dinamika emosional dan spiritual yang muncul dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rahel dan Lea sama-sama mengalami penderitaan akibat struktur relasional yang timpang. Rahel menghadapi tekanan sosial karena kemandulannya, sedangkan Lea mengalami luka batin akibat kurangnya kasih dari Yakub. Dalam situasi tersebut, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang melihat



penderitaan manusia dan tetap bekerja di tengah ketidakadilan relasi keluarga. Tindakan Rahel menyerahkan Bilha kepada Yakub dipahami bukan sekadar sebagai bentuk kelemahan iman, melainkan sebagai upaya mempertahankan martabat dan keberadaannya dalam sistem yang membatasi perempuan. Di sisi lain, perubahan sikap Lea yang akhirnya memusatkan hidupnya kepada Tuhan memperlihatkan pertumbuhan iman yang lahir melalui pengalaman penderitaan. Dengan demikian, kisah Rahel dan Lea menegaskan bahwa iman perempuan dalam Alkitab berkembang melalui pergumulan hidup yang nyata. Narasi ini sekaligus memperlihatkan kesetiaan Allah yang terus hadir dan memulihkan martabat manusia di tengah struktur kehidupan yang tidak adil.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Abdurrahman Al Faruq  
STT GPI PAPUA Fakfak Indonesia  
Email: [jnsenfilimdiy@gmail.com](mailto:jnsenfilimdiy@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Kisah Rahel dalam Kitab Kejadian 29:30–35 dan 30:1–4 merupakan salah satu narasi Perjanjian Lama yang menyingkapkan secara jujur dinamika penderitaan perempuan dalam struktur keluarga patriarkal dan poligamis. Narasi ini berada dalam konteks keluarga Yakub, yang hidup dalam praktik poligami melalui pernikahannya dengan Lea dan Rahel. Alkitab mencatat bahwa Yakub “lebih mengasihi Rahel dari pada Lea” (Kej. 29:30), namun secara paradoksal, Rahel justru mengalami kemandulan, sementara Lea yang kurang dikasihi melahirkan anak demi anak. Ketegangan antara kasih, kesuburan, dan penerimaan sosial menjadi latar utama kisah ini.

Dalam dunia Timur Dekat kuno, kesuburan perempuan bukan sekadar persoalan biologis, melainkan penentu utama martabat sosial dan nilai seorang istri. Seorang perempuan yang mandul sering kali dianggap gagal menjalankan peran utamanya dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kemandulan Rahel menempatkannya dalam posisi yang sangat rentan secara sosial, psikologis, dan spiritual. Kejadian 30:1 mencatat jeritan eksistensial Rahel kepada Yakub: “*Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku mati.*” Ungkapan ini tidak sekadar emosi sesaat, tetapi refleksi penderitaan mendalam akibat tekanan struktural yang menilai perempuan berdasarkan kemampuan reproduktifnya.<sup>1</sup>

Narasi Rahel menjadi semakin kompleks ketika ia mengambil keputusan untuk memberikan Bilha, budaknya, kepada Yakub agar dapat memperoleh keturunan melalui perempuan lain (Kej. 30:3–4). Tindakan ini sering kali ditafsirkan sebagai kelemahan iman atau kompromi terhadap sistem patriarkal. Namun, jika dibaca secara lebih mendalam, tindakan Rahel justru memperlihatkan usaha bertahan hidup di tengah struktur keluarga yang timpang. Ia berjuang mempertahankan eksistensi dan martabatnya dalam sistem yang tidak memberinya ruang keadilan. Dengan demikian, kisah Rahel tidak dapat dipahami hanya

---

<sup>1</sup> R. Soedarmo, Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 214–216.



sebagai kisah kecemburuan domestik, melainkan sebagai narasi teologis tentang penderitaan, ketekunan, dan pencarian makna hidup di hadapan Allah.

Dalam studi teologi Perjanjian Lama, kisah Rahel sering dibaca sebagai bagian dari narasi besar penyelenggaraan Allah (*providentia Dei*). Harun Hadiwijono menegaskan bahwa penderitaan tokoh-tokoh perempuan dalam Kejadian bukanlah kebetulan naratif, melainkan bagian dari proses sejarah keselamatan yang sedang dibentuk Allah secara bertahap.<sup>2</sup> Dalam kerangka ini, penderitaan Rahel menjadi ruang di mana Allah bekerja secara diam-diam, bahkan ketika doa dan harapan tampak belum terjawab.

Eka Darmaputera melihat kisah keluarga Yakub sebagai cermin realitas kehidupan yang tidak ideal, namun justru di situlah iman diuji dan dimurnikan.<sup>3</sup> Menurutnya, iman Alkitab tidak pernah menutupi konflik, kecemburuan, dan ketidakadilan dalam keluarga, tetapi menampilkannya secara realistis sebagai medan perjumpaan manusia dengan Allah. Rahel, dalam penderitaannya, menjadi simbol manusia beriman yang tidak berhenti berharap meskipun hidup dalam ketidakadilan relasional. J.L.Ch. Abineno menyoroti bahwa kemandulan dalam Perjanjian Lama sering kali memiliki makna teologis yang lebih dalam daripada sekadar ketidakmampuan biologis. Kemandulan menjadi simbol keterbatasan manusia yang membuka ruang bagi intervensi Allah.<sup>4</sup> Dengan demikian, penderitaan Rahel tidak dapat dilepaskan dari karya Allah yang kelak “mengingat Rahel” (Kej. 30:22). Namun, sebelum titik pemulihan itu terjadi, Alkitab dengan jujur menampilkan pergumulan batin, kecemburuan, dan strategi bertahan hidup yang dilakukan Rahel.

Dari perspektif teologi kontekstual dan feminis, Daniel Fajar Panjaitan menekankan bahwa kisah Rahel harus dibaca sebagai suara perempuan yang hidup dalam sistem patriarki dan poligami yang menindas.<sup>5</sup> Rahel bukan sekadar tokoh pasif, melainkan subjek yang berjuang mempertahankan identitas dan makna hidupnya. Jeritan Rahel kepada Yakub dan tindakannya memberikan Bilha dapat dibaca sebagai bentuk resistensi sunyi terhadap struktur yang meminggirkannya. Dengan cara ini, kisah Rahel membuka ruang refleksi tentang iman perempuan yang lahir dari penderitaan struktural. Berdasarkan latar belakang tersebut, kisah Rahel dalam Kejadian 29:30–35 dan 30:1–4 mengandung pesan teologis yang kaya tentang penderitaan, ketekunan, dan pengharapan dalam konteks keluarga yang tidak ideal. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam makalah ini meliputi tiga hal utama: pertama, makna teologis dari penderitaan dan sikap bertahan Rahel dalam keluarga poligami; kedua, unsur-unsur yang menjadi pusat tema teologis dalam narasi tersebut; dan ketiga, relevansi serta implikasi kisah Rahel bagi kehidupan keluarga dan iman Kristen masa kini. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menggali secara mendalam kisah Rahel sebagai narasi iman perempuan yang bertahan dalam penderitaan struktural, serta menegaskan bahwa Allah bekerja melalui proses yang panjang, kompleks, dan sering kali menyakitkan dalam kehidupan umat-Nya.

---

<sup>2</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hlm. 137–139.

<sup>3</sup> Eka Darmaputera, *Iman dalam Pergumulan Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm. 61–63.

<sup>4</sup> J.L.Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hlm. 88–90.

<sup>5</sup> Daniel Fajar Panjaitan, “Perempuan dan Penderitaan dalam Narasi Kejadian: Sebuah Pembacaan Teologi Feminis,” *Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 4 No. 1 (2014): 45–47.



## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data operasional transformator tenaga 20 MVA di GI 150 kV Kuaro. Data penelitian diperoleh dari logsheet operasi harian berupa data beban daya aktif (MW) setiap jam pada kondisi luar beban puncak, beban puncak siang, dan beban puncak malam. Analisis dilakukan dengan menghitung efisiensi transformator berdasarkan perbandingan daya masuk dan daya keluar serta memperhitungkan rugi-rugi daya, khususnya rugi tembaga yang dipengaruhi oleh besarnya arus beban. Hasil perhitungan kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat efisiensi transformator pada berbagai kondisi pembebanan sebagai evaluasi kinerja transformator dalam sistem transmisi tenaga listrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Kualitatif Teks Kejadian 29:30–35 dan 30:1–4

Teks Kejadian 29:30–35 dan 30:1–4 menghadirkan dinamika relasi keluarga Yakub yang kompleks, sarat dengan konflik emosional, ketidakadilan relasional, dan ketimpangan gender. Yakub mencintai Rahel lebih daripada Lea, sementara Lea hidup dalam pengalaman ditolak secara emosional meskipun secara sosial ia adalah istri yang sah dan ibu dari anak-anak Yakub. Narasi ini memperlihatkan struktur keluarga poligami yang bukan hanya membangun ketegangan antarperempuan, tetapi juga menciptakan luka batin yang mendalam, khususnya bagi Lea.

Pendekatan deskriptif kualitatif terhadap teks ini menyingkapkan bagaimana pengalaman iman perempuan terwujud dalam situasi ketidakadilan relasional. Lea digambarkan sebagai perempuan yang “tidak dicintai” (Ibrani: *śānē*), sebuah istilah yang menandakan penolakan emosional yang serius. Namun, di tengah penderitaan tersebut, narasi Alkitab menegaskan bahwa Tuhan “melihat” keadaan Lea dan membuka rahimnya (Kej. 29:31). Di sini, Allah tampil sebagai subjek aktif yang berpihak pada mereka yang terpinggirkan secara emosional dan sosial. Harun Hadiwijono menegaskan bahwa dalam kitab Kejadian, Allah sering kali menyatakan kasih dan keadilan-Nya melalui perhatian khusus kepada mereka yang mengalami penindasan relasional.<sup>6</sup>

Dalam kelahiran anak-anaknya, Lea mengekspresikan pergulatan batin yang mendalam melalui penamaan anak. Setiap nama mencerminkan jeritan hati dan harapan iman. Ruben, Simeon, dan Lewi diberi nama dengan harapan agar Yakub akhirnya mengasihinya. Namun, pada kelahiran Yehuda, terjadi pergeseran teologis yang signifikan: Lea tidak lagi berfokus pada pengakuan manusia, melainkan memuji Tuhan (Kej. 29:35). Perubahan ini menunjukkan transformasi iman yang lahir dari penderitaan. Th. van den End menyatakan bahwa pujian yang lahir dari penderitaan merupakan bentuk iman yang matang, karena tidak lagi bergantung pada pengakuan manusia, melainkan pada kesetiaan Allah.<sup>7</sup>

Sementara itu, Kejadian 30:1–4 menghadirkan Rahel sebagai kontras naratif. Rahel yang dicintai justru mengalami kemandulan dan tekanan psikologis yang besar. Seruannya

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hlm. 88–90.

<sup>7</sup> Th. Van den End, *Tafsir Alkitab: Kitab Kejadian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 176–178.



kepada Yakub, “Berikanlah kepadaku anak, kalau tidak aku mati!” (Kej. 30:1), mencerminkan keputusan eksistensial seorang perempuan yang nilainya ditentukan oleh kemampuan melahirkan keturunan. Dalam struktur patriarkal, kemandulan bukan hanya persoalan biologis, tetapi juga stigma sosial. Eka Darmaputera menegaskan bahwa dalam budaya kuno, nilai perempuan sering kali direduksi pada fungsi reproduktifnya, sehingga kemandulan menjadi sumber krisis identitas.<sup>8</sup>

Tindakan Rahel memberikan Bilha kepada Yakub (Kej. 30:3–4) memperlihatkan bagaimana perempuan juga dapat menjadi bagian dari sistem yang melanggengkan ketidakadilan, bukan karena kehendak bebas sepenuhnya, tetapi karena tekanan budaya dan struktural. Elisabet M. Siagian menekankan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan sering kali dipaksa mengambil keputusan yang tampak aktif, tetapi sejatinya merupakan bentuk adaptasi terhadap sistem yang menindas.<sup>9</sup> Dengan demikian, Rahel dan Lea sama-sama korban dari struktur keluarga poligamis, meskipun dalam bentuk penderitaan yang berbeda.

### **Tema Teologis: Ketahanan Iman dan Martabat Perempuan dalam Struktur Relasional yang Tidak Adil**

Tema teologis utama dari teks Kejadian 29:30–35 dan 30:1–4 adalah ketahanan iman dan martabat perempuan di tengah struktur keluarga yang tidak adil. Narasi ini memperlihatkan bahwa Allah bekerja secara aktif dalam ruang-ruang relasional yang rusak, tanpa mengidealkan sistem poligami itu sendiri. Allah tidak membenarkan ketidakadilan, tetapi tetap hadir dan berkarya di dalamnya. J. M. Sitompul menegaskan bahwa dalam Perjanjian Lama, kehadiran Allah sering kali tampak sebagai pemulihan martabat manusia di tengah struktur sosial yang cacat.<sup>10</sup>

Unsur sentral tema teologis ini dapat dijabarkan dalam empat aspek utama. Pertama, Allah sebagai Pribadi yang melihat dan berpihak kepada yang tertindas secara emosional, sebagaimana terlihat dalam perhatian-Nya kepada Lea. Kedua, iman sebagai proses yang bertumbuh melalui penderitaan, bukan sebagai kondisi statis. Ketiga, tubuh dan rahim perempuan menjadi arena teologis di mana pergumulan iman, identitas, dan martabat dipertaruhkan. Keempat, relasi keluarga menjadi ruang pewahyuan Allah, bukan karena kesempurnaannya, tetapi karena kesetiaan Allah yang melampaui kegagalan manusia.

Secara teologis, pergeseran fokus Lea dari pencarian kasih Yakub menuju pujian kepada Tuhan merupakan momen kunci dalam narasi ini. Agus Santoso menyebut momen seperti ini sebagai “titik balik integritas iman,” ketika seseorang berhenti menggantungkan nilai diri pada pengakuan manusia dan mulai berakar pada penerimaan Allah.<sup>11</sup> Dengan demikian, iman Lea bukanlah iman yang naif, melainkan iman yang lahir dari luka dan ketahanan batin.

### **Relevansi, Implikasi, dan Implementasi bagi Konteks Kontemporer**

Kisah Lea dan Rahel memiliki relevansi yang kuat bagi konteks kehidupan modern, khususnya dalam isu keluarga, relasi gender, dan kesehatan mental. Dalam banyak konteks

<sup>8</sup> Eka Darmaputera, *Etika Kristen dalam Perspektif Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm. 112–114.

<sup>9</sup> Elisabet M. Siagian, “Hermeneutika Perempuan dalam Narasi Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 7 No. 1 (2017): 55–57.

<sup>10</sup> J. M. Sitompul, *Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm. 134–136.

<sup>11</sup> Agus Santoso, *Integritas Iman dalam Kehidupan Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 67–69.



masyarakat, termasuk Indonesia, perempuan masih mengalami tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial tertentu baik sebagai istri ideal, ibu, maupun simbol kehormatan keluarga. Kisah ini menegaskan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh penerimaan relasional atau produktivitas biologis, melainkan oleh kasih Allah yang melihat dan menerima.

Implikasi teologis bagi gereja adalah panggilan untuk menghadirkan pastoral yang sensitif terhadap luka relasional dan ketidakadilan struktural dalam keluarga. Andreas Ginting menegaskan bahwa gereja harus menjadi ruang aman bagi mereka yang terluka oleh relasi yang timpang, bukan sekadar penguat norma sosial yang menindas<sup>7</sup>.<sup>12</sup> Gereja dipanggil untuk menafsirkan ulang teks-teks Alkitab secara kritis dan membebaskan, agar tidak digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan.

Implementasi praktis dari pesan ini mencakup penguatan pendidikan iman yang menekankan martabat manusia, kesetaraan gender, dan kesehatan relasi. L. S. Manalu menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang sehat harus menumbuhkan keberanian untuk menyuarakan luka dan mencari pemulihan, bukan memendam penderitaan demi menjaga harmoni semu<sup>13</sup>. Dengan demikian, kisah Lea dan Rahel menjadi sumber refleksi teologis yang mendalam bagi upaya membangun keluarga dan komunitas yang adil dan manusia.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap Kejadian 29:30–35 dan 30:1–4 menunjukkan bahwa kisah Rahel dan Lea merefleksikan realitas keluarga poligamis yang dipenuhi ketegangan relasional, ketidakadilan emosional, serta tekanan sosial dalam sistem patriarkal. Lea mengalami penderitaan berupa penolakan kasih dari Yakub, sedangkan Rahel bergumul dengan kemandulan yang menimbulkan krisis identitas dan beban sosial yang berat. Kedua kondisi ini memperlihatkan bagaimana perempuan dalam konteks tersebut berada dalam struktur yang tidak setara. Hasil analisis menegaskan bahwa teks tidak hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga menghadirkan Allah sebagai Pribadi yang hadir, melihat, dan bekerja di tengah situasi relasi yang tidak ideal. Dalam narasi ini, iman dipahami sebagai proses yang bertumbuh melalui pergumulan, bukan kondisi yang bebas dari kesulitan. Lebih lanjut, Lea dan Rahel menunjukkan bentuk agensi iman yang berbeda. Lea mengalami transformasi spiritual dari pencarian pengakuan manusia menuju pengakuan kepada Allah, sedangkan Rahel memperlihatkan strategi bertahan dalam keterbatasan hidupnya. Hal ini menegaskan bahwa perempuan dalam teks bukan sekadar objek penderitaan, melainkan subjek yang aktif dalam pergumulan iman. Dengan demikian, kisah ini menegaskan bahwa martabat manusia ditentukan oleh Allah, bukan oleh status sosial atau kemampuan biologis, serta mengajak gereja untuk lebih peka terhadap realitas ketidakadilan relasional dalam kehidupan keluarga.

<sup>12</sup> Andreas Ginting, *Pastoral Gereja dan Keadilan Sosial*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013, hlm. 81–83.

<sup>13</sup> L. S. Manalu, *Spiritualitas dan Martabat Manusia*, Medan: STT HKBP Press, 2015, hlm. 59–61.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abineno, J. L. Ch. 2006. *Manusia dan Sesamanya dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 2002. *Iman dalam Pergumulan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 2002. *Etika Kristen dalam Perspektif Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ginting, Andreas. 2013. *Pastoral Gereja dan Keadilan Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 2003. *Iman Kristen dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manalu, L. S. 2015. *Spiritualitas dan Martabat Manusia*. Medan: STT HKBP Press.
- Panjaitan, Daniel Fajar. 2014. "Perempuan dan Penderitaan dalam Narasi Kejadian: Sebuah Pembacaan Teologi Feminis." *Jurnal Teologi Kontekstual* 4(1): 45–47.
- Santoso, Agus. 2010. *Integritas Iman dalam Kehidupan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siagian, Elisabet M. 2017. "Hermeneutika Perempuan dalam Narasi Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Kontekstual* 7(1): 55–57.
- Sitompul, J. M. 2011. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soedarmo, R. 1997. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van den End, Th. 2004. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.